

BAB IV

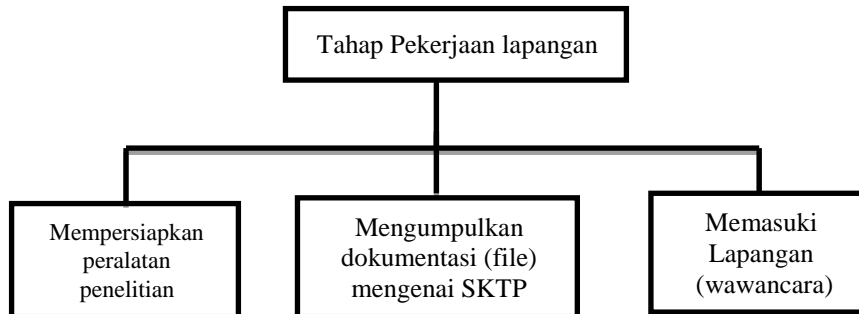
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan hasil penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu sumber data penelitian berupa primer dan sekunder. Data dari penelitian ini diperoleh dari proses wawancara dimana peneliti melakukan tanya jawab dengan para informan yang bertumpu pada pedoman wawancara yang berkaitan dengan pendapatan pengrajin tempe dalam perspektif *maqashid syariah*. Dalam melakukan proses wawancara dan observasi dilapangan, peneliti di bantu dengan adanya para informan yaitu para Pengrajin tempe yang ada sentra kampung tempe Plaju kota Palembang yang memberikan informasi mengenai pendaptan mereka dan bagaimana mereka memenuhi kebutuhan mereka baik untuk urusan dunia maupun akhiratnya sepeti dalam padangan *maqashid syariah*. Dan informan lainnya yang berperan dalam membatu penelitian ini yaitu bapak Junaidi selaku bapak Rt di Rt 06 Rw 02, beliau sangat membantu terutama dalam hal proses wawancara yang dilakukan

dengan para informan. Tahap pekerjaan lapangan dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan 4.1 Tahap Pekerjaan Lapangan



Setelah mengumpulkan data melalui informasi yang diperoleh dari proses wawancara tersebut, kemudian data yang ada di input kedalam penelitian dengan melewati tahap reduksi data terlebih dahulu. Pada tahap reduksi data yakni melakukan pemilihan dan menyederhanakan informasi-informasi yang telah didapat dengan memilih pokok apa saja yang menjadi fokus penting penelitian. selanjutnya data yang sudah melalui tahap reduksi tersebut dimasukan kedalam teknik penyajian data dalam bentuk teksatif yang didukung dengan bentk grafik, tabel, bagan dan sejenisnya. Lalu tahap terakhir yaitu melakukan penarikan kesimpulan dimana melalui data-data yang telah ada dibuat kesimpulan guna menjawab rumusan masalah yang telah

dibahas sejak awal. Kesimpulan tersebut bersifat deskriptif analisis meningkat metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, berikut adalah informasi dan pembahasan berdasarkan wawancara yang telah dilakukan:

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Sentra kampung tempe di Plaju kota Palembang ini merupakan lingkungan perumahan yang kurang lebih 70% penduduknya berprofesi sebagai pengrajin tahu dan tempe. Sentra kampung tempe ini merupakan sentra kampung tempe pertama kali yang ada di kota Palembang, sentra kampung tempe ini sudah berdiri kurang lebih 30 tahun. Sentra kampung tempe ini lokasinya tidak jauh dari puskesmas Plaju, dan pasar modern yang ada di Plaju.



Sumber : dokumentasi wawancara pengrajin tempe, tanggal 8 juni 2021

Di sentra kampung tempe di Plaju kota Palembang untuk rumah para pengrajin tempena mempunyai ciri khas yakni ada papan hijau yang bertulisan Pengrajin Tempe dan di depan lorong perumahan ini terdapat gapura yang bertulisan sentra kampung tempe Plaju dan pada lingkungan perumahan, rumah mereka saling berhadapan namun ada juga yang saling membelakngi. Dalam lingkungan para pengrajin ini terdapat 36 kepala keluarga namun tidak semua berprofesi sebagai pengrajin tempe.

Tabel 4.1
Jumlah Pengrajin Tempe, Pengrajin Tahu Dan Tempe Dan Bukan Pengrajin

Pengrajin Tempe	Pengrajin Tahu Dan Tempe	Bukan Pengrajin	Jumlah
13	12	11	36

Sumber : Bapak junaidi (ketua Rt)

2. Karakteristik Informan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan para pengrajin ini untuk memebuhi kebutuhan keluarganya dalam perspektif *maqashid syariah*, pencarian informasi dilakukan dengan cara mendatangi tempat tinggal para pengrajin tempe yang ada di sentra kampung tempe Plaju kota Palembang.

Penulis melakukan wawancara pada saat para pengrajin pada saat siang menjelang sore dimana para pengrajin sedang istirahat namun ada juga yang sudah memproduksi tempe, karena kebanyakan dari mereka di pagi hari mereka beraktifitas menjual tempe-tempenya kepasar dan sorenya mereka melakukan produksi. Dalam penelitian ini menggunakan 9 informan yang mewakili masing-masing para pengrajin tempe yang berada di sentra kampung tempe Plaju kota Palembang. Informan penelitian ini memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut berikut:

Tabel 4.2
Karakteristik informen

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Lama Usaha
1.	Kholipah	Perempuan	56 Tahun	19 Tahun
2.	Masrofi	Laki-laki	45 Tahun	21 Tahun
3.	M. Taufik	Laki-laki	52 Tahun	27 Tahun
4.	Presmiato	Laki-laki	43 Tahun	20 Tahun
5.	Heriyanto	Laki-laki	47 Tahun	15 Tahun
6.	Pujianto	Laki-laki	50 Tahun	30 Tahun
7.	Jokopitoyo	Laki-laki	52 Tahun	15 Tahun
8.	Dewi	Perempuan	43 Tahun	10 Tahun
9.	Imam Handan	Laki-laki	45 Tahun	12 Tahun

sumber: Hasil wawancara peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 dapat di ketahui bahwa pengrajin tempe yang terpilih sebagai informan tidak terbatas pada hanya

pada jenis kelamin tertentu, usia dan juga lamanya usaha. dan persentase masing- masing karakteristik tersebut dapat dilihat dalam bentuk tabel dan grafik tersebut:

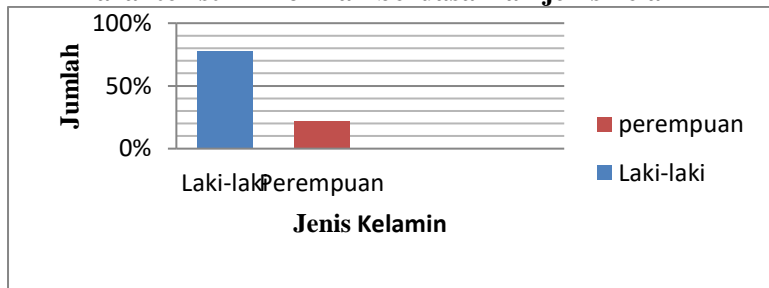
Tabel 4.3
Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki- laki	7	78%
Perempuan	2	22%
Jumlah	9	100%

Sumber : Hasil Wawancara Peneliti,2021

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui pendapatan para pengrajin yang terpilih sebagai informan tidak terbatas pada jenis kelamin tertentu. Data diperoleh dari wawancara yang telah dilakukan berdasarkan pedoman wawancara menunjukkan bahwa informan yang jenis kelamin laki-laki sebesar 78% dan informan yang berjenis kelamin perempuan sebesar 22%, jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengrajin tempe di sentra kampung tempe Plaju kota Palembang adalah laki-laki yang bekerja sebagai pengrajin tempe. jika dilihat dalam bentuk grafik seperti sebagai berikut:

Grafik 4.1
Karakteristik informan berdasarkan jenis kelamin



Sumber : Hasil wawancara peneliti, 2021

Untuk mengetahui karakteristik informan berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut :

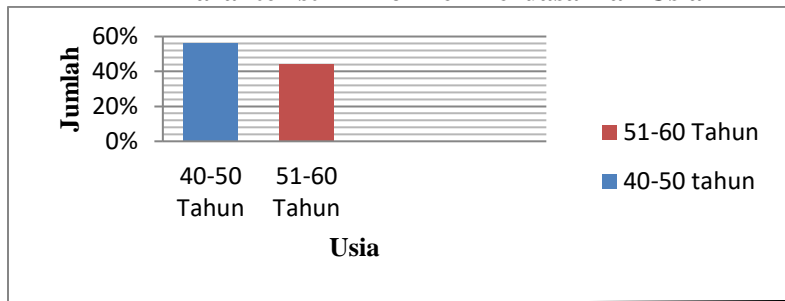
Tabel 4.4
Karakteristik informan berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase
40- 50 Tahun	5	56%
51- 60 Tahun	4	44%
Jumlah	9	100%

Sumber : Hasil wawancara peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat dari 9 informan diperoleh frekuensi informan berdasarkan usia, yaitu yang berusia 40-50 tahun terdapat 5 orang yang dengan persentase 56% yang sedangkan yang berusia 51- 60 tahun sebesar 4 orang dengan persentase 44%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas usia pedagang adalah 40-50 tahun. Jika dilihat dari bentuk grafik, maka grafiknya seperti sebagai berikut:

Grafik 4.2
Karakteristik Informen Berdasarkan Usia



Sumber: Hasil wawancara peneliti, 2021

Untuk mengetahui karakteristik informan berdasarkan lama usaha dapat dilihat pada tabel berikut:

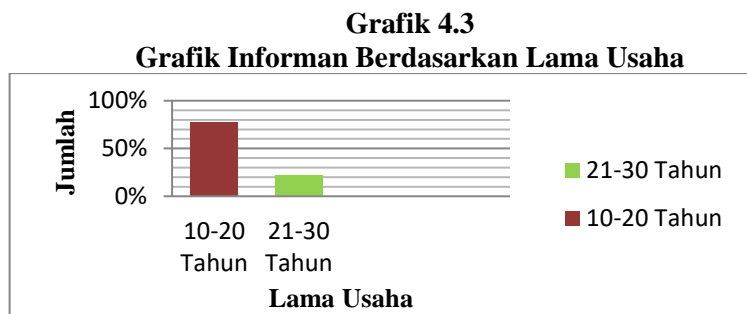
Tabel 4.5
Karakteristik Informan Berdasarkan Lamanya Usaha

Lama Usaha	Frekuensi	Persentase
10- 20 Tahun	7	78%
21- 30 Tahun	2	22%
Jumlah	9	100%

Sumber : Hasil Wawancara Peneliti, 2021

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa informan yakni para pengrajin tempe di Sentra Kampung Tempe di Plaju kota Palembang yang menjalani usahanya 10-20 tahun mencapai persentase 78%. Dan yang menjalani usahanya 21- 30 tahun terdapat 22%, informan ini menjalani profesinya sebagai pengrajin tempe dari awal berdirinya Sentra Kampung Tempe di

Plaju kota Palembang ini. Jika dilihat dalam bentuk grafiknya, maka grafiknya seperti sebagai berikut:



Sumber : Hasil Wawancara Peneliti, 2021

3. Profil Informan

Pada penelitian ini terdiri dari sembilan informan yang merupakan pengrajin tempe di Sentra Kampung Tempe Plaju Kota Palembang. Dengan adanya observasi maupun wawancara dengan sembilan informan tersebut, sehingga bisa mengetahui informasi atau keadaan untuk menyelesaikan permasalahan dari penelitian ini. Berikut peneliti mendeskripsikan profil dari sembilan informan tersebut :

a. Kholipah

Ibu Kholipah merupakan ibu rumah tangga yang beprofesi sebagai pengrajin tempe di sentra kampung tempe yang sudah berumur 56 tahun, beliau menjalani profesinya sebagai pengrajin

tempe sejak tahun 2002 dan beliau memulai usahanya pertama kali dengan modal Rp 200.000. dalam sehari beliau dapat menghabiskan 30 kg kedelai dalam sekali produksi, dari jenis tempe yang beliau produksi yakni ukuran besar(Rp 8.000), sedang Rp 6.000) dan kecil (Rp.5000) beliau mendapatkan penghasilan perhari dari hasil penjualannya di pasar modern Plaju sekitar Rp 100.000. hanya dengan penghasilan sebagai pengrajin tempe inilah ibu Kholipah memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

b. Masrofi

Bapak Masrofi merupakan pennrajin tempe di sentra kampung tempe Plaju kota Palembang yang sudah berumur 45 tahun, beliau menjalani usaha tempe ini bersama istrinya sejak tahun 2000. Usaha tempe yang beliau miliki merupakan usaha tempe yang diturunkan oleh orang tua dari istri bapak Masrofi. Dalam sehari beliau memproduksi 40 kg kedelai. Dalam produksinya beliau memproduksi 3 jenis ukutran tempe yaitu ukuran besar(Rp 8.000), sedang Rp 5.000) dan kecil (Rp.4000) beliau mendapatkan pendapatan perhari sekitar Rp 800.000 dalam bentuk penghasilan

kotor bersihnya ya kurang lebih Rp.250.000. Dan sumber pendapatan mereka hanya dari hasil penjualan tempe ini saja untuk biaya hidupnya sehari-hari.

c. M. Taufik

Bapak M. Taufik kepala rumah tangga yang sudah berumur 52 tahun ini merupakan pengrajin tempe di sentra kampung tempe yang sudah menjalani profesi sebagai pengrajin tempe selama 27 tahun. Usaha ini merupakan usaha turun temurun yang diwariskan oleh orang tua beliau. Dalam sekali produksi beliau dapat menghabiskan 100 kg kedelai, dengan ukuran tempe yang diproduksi yaitu ukuran besar(Rp 8.000), sedang Rp 5.000). Dalam penjualannya sehari bapak Taufik mendapatkan keuntungan sebesar Rp 200.000 dan hanya dari usaha tempe ini lah sumber pendapatan beliau yang beliau gunakan untuk memenuhi segala kebutuhan baik biaya anak sekolah dan biaya hidup lainnya.

d. Presmiato

Bapak Presmianto merupakan kepala rumah tangga yang sudah berumur 43 tahun, beliau menjali profesinya sebagai

pengrajin tempe sejak 20 tahun yang lalu dengan modal awal sekitar Rp 2.000.000, beliau hanyameneruskan usaha yang sudah di kembangkan oleh orang tuanya. Dalam sehari beliu dapat menghabiskan 30 kg kedelai dan jenis ukuran yang beliau produksi hanya ukuran sedang saja dengan harga Rp 5.000/pcsnya, hanya dari usaha tempe yang beliau jual di pasar plaju inilah hasil pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

e. Heriyanto

Bapak Heriyato pengrajin tempe yang sudah berumur 47 tahun dengan modal usaha Rp 200.000 dengan keahlian yang beliau miliki beliau dapat mengembangkan usaha tempennya sendiri usaha yang beliau jalankan sekarang merupakan usaha yang beliau rintis sendiri hingga sekarang. Dalam sehari beliau dapat menghabiskan sekitar 50 kg kedelai, dengan jenis tempe yang diproduksi sedang (Rp5.000) dan kecil (Rp.3000). pendapatan beliau dalam sehari kurang lebih sebesar Rp 200.000, dan sumber pendapatan beliau hanya dari usaha tempe ini saja yang di gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

f. Pujianto

Bapak Pujianto merupakan kepala keluarga yang sudah berumur 50 tahun, beliau sudah menjalankan profesinya sebagai pengrajin tempe selama 30 tahun. Usaha yang beliau jalankan saat ini merupakan usaha turunan dari keluarganya, dalam sehari beliau dapat memproduksi kedelai kurang lebih 30 kg kedelai dengan jenis tempe yang diproduksi yakni hanya jenis yang berukuran sedang dan ukuran kecil saja dan mereka menjual tempe-tempe mereka di pasar modern Plaju dalam proses produksi dan pemasarannya beliau di bantu oleh istrinya.

g. Jokopitoyo

Bapak Jokopitoyo merupakan pengrajin tempe yang sudah berusia 52 tahun, beliau menjali usaha ini selama 15 tahun dengan modal awal Rp 1.500.000. usaha ini merupakan usaha yang beliau bangun sendiri dari keahlian yang beliau miliki, dalam sehari beliau dapat menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp 800.000 dan untuk bersihnya kurang lebih Rp.200.000 per 60Kg kedelai. Sumber pendapatan beliau hanya dari usaha tempe ini saja dalam pemasarannya beliau di bantu oleh istri beliau.

h. Dewi

Ibu Dewi merupakan ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pengrajin tempe di Sentra kampung tempe plaju kota Palembang, beliau ini sudah berusia 43 tahun. dalam usahanya yang beliau bangun sendiri ini beliau mengeluarkan modal awal sebesar Rp 2.000.000, dan beliau sudah menjali usaha ini selama 10 tahun. Dalam sehari beliau menghabiskan 85 pcs tempe yang laku terjual dengan pendapatan yang di peroleh sebesar Rp 300.000, sumber pendapatan yang beliau dapatkan bukan hanya dari usaha tempe saja namun juga dari penghasilan suami yang berprofesi sebagai buruh.

i. Imam Handan

Bapak Imam Handan merupakan pengrajin tempe yang berusia 45 tahun beliau sudah berprofesi sebagai pengrajin tempe sejak 12 tahun yang lalu dengan modal awal sekitar Rp 1.000.000. dalam sehari beliau dapat menjual tempe sebanyak 80 pcs/35 kg kedelai ukuran produksi hanya ukuran besar saja yang harganya Rp 8.000/pcs dengan dengan pendapatan bersih yang di

peroleh kurang lebih sebesar Rp 1.500.000 sampai Rp. 2.000.000 perbulan.

4. Pandangan Maqashid Syariah Pada Pendapatan Pengrijin-tempe Dalam Memenuhi Kebutuhan

Islam adalah ajaran yang bertujuan membahagiakan manusia di dunia dan akhirat secara bersama-sama dan saling berkaitan. Kebahagiaan hidup di dunia harus menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat, dan harapan kebahagiaan hidup di akhirat harus menjadi landasan motivasi dalam melakukan kegiatan yang didasarkan pada petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Ajaran Islam yang berkaitan dengan upaya mencapai kebahagiaan hidup di akhirat yakni ajaran yang berkaitan dengan kehidupan dalam bidang ekonomi. Ekonomi Islam di bangun atas dasar agama Islam, karna ia merupakan bagian yang tak terpisahkan (*integral*) dari agama Islam. Sebagai derivasi dari Islam, ekonomi Islam akan mengikuti agama Islam dalam berbagai aspeknya. Islam adalah sistem kehidupan (*way of life*), dimana Islam telah menyediakan berbagai perangkat aturan yang

lengkap bagi kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi.¹

Islam sebagai konsep atau sistem hidup menjanjikan sebuah keteraturan, keselamatan kedamaian dan kesejahteraan bagi manusia yang meyakinkannya. Islam mengatur aktivitas kehidupan secara moderat dengan asas keadilan dan keseimbangan, melalui kaidah-kaidah, prinsip, dan aturan spesifik dalam setiap detail kehidupan manusia, termasuk dalam hal ekonomi. Keberhasilan ekonomi Islam terletak pada sejauh mana keselarasan atau keseimbangan dapat dilakukan diantara kebutuhan material dan kebutuhan etika manusia. Dalam ekonomi Islam keberhasilan suatu cabang ilmu dan kebijakan adalah sejauh mana kontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap terwujudnya kesejahteraan manusia, secara gamblang inilah tujuan dari *Maqashid Al-syariah*.²

Maqashid syariah merupakan hal yang prinsip bagi umat Islam, oleh karna itu merupakan keharusan dalam setiap langkah,

¹Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*(Jakarta: RajaWaliPress, 2015), Hal. 13

²Martini Dwi Pusparini, Konsep Kesejahteraan Dalam Islam: Islamic Economics Journal, Vol 1 Nomor 1, Juni 2015, Hal 47

keputusan maupun tindakan seorang muslim bersesuaian dengan tujuan dasar penetapan syariah atau *maqashid syariah*. Inti dari *maqashid syariah* itu adalah tercapainya *al-maslahah al-khuliyah*. Konsep *maslahah* dalam sistem ekonomi Islam, maknanya lebih luas dari sekedar *Utility* atau kepuasan dalam terminologi ekonomi konvensional.

Dalam ekonomi Islam *maslahah* adalah sifat atau kemampuan barang dan jasa yang mendukung elemen-elemen dan tujuan dasar dari kehidupan manusia di muka bumi ini. Dikaitkan dengan *maqashid syariah*, maka *maslahah* adalah semua barang dan jasa yang mendukung tercapainya dan terpeliharanya lima elemen *maqashid syariah* pada setiap individu. Asy-syatibi menjelaskan ada lima bentuk *maqashid syariah* yakni *hifzu-din* (menjaga agama), *hifzu-nafs* (menjaga jiwa), *hifzu-aql* (menjaga pikiran), *hifzu mal* (melindungi harta), *hifzu nasab* (menjaga keturunan). Dan kemaslahatan yang akan di wujudkan terbagi menjadi tiga tingkatan kebutuhan yaitu *Daruriyat* (kebutuhan primer, mesti dipenuhi), *hajiyyat* (kebutuhan sekunder, seyogyanya dipenuhi) dan *tahsiniyat* (kebutuhan tersier). Oleh karena itu

kemaslahatan dalam *maqashid syariah* bisa diwujudkan apabila kelima unsur pokok dapat diwujudkan dan dipelihara dengan baik. Hal itu pun yang terjadi pada para pengrajin tempe di sentra kampung tempe Plaju kota Palembang.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti, dalam menjaga unsur pertama dalam *Maqashid syariah* yakni menjaga agama (*hifzi-din*) dalam menjalankan aktivitas sebagai pengrajin tempe mereka selalu menjaga kewajibannya untuk melaksanakan sholatnya bahkan disaat sedang sibuk-sibuknya mengelola kedelai untuk menjadi tempe disetiap harinya, bagi mereka melaksanakan ibadah sholat itu penting, seperti yang dikatakan oleh ibu Kholifah dan bapak Susilo.

“Menjalankan sholat itu Penting , lebih baik ngelewati makan dari pada melewati solat”³

“Harus sholat, sholat itu penting sholatkan tiang agama dan merupakan sebuah kebutuhan bukan lagi sekedar kewajiban”⁴

³Kholifah, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

⁴Susilo, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

Hal tersebut juga dikatakan oleh bapak Pujianto yang sudah berusia 50 tahun, bapak Pujianto mengatakan bahwa:

“Penting banget, karna itu kan kewajiban kita sebagai seorang muslim.”⁵

Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa sholat itu adalah hal yang paling utama yang harus dikerjakan, hal tersebut di sampaikan oleh bapak Masrofi.

“Menjalankan solat itu haruslah, solat nomor satu dari yang lain kewajiban itu di atas segalanya kerjaan bisa kapan aja masih ada waktu”

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Presmianto bahwa sholat itu hal yang utama.

“kalau sholat itu yang utama jadi walaupun lagi ada kerjaan kalau sudah azan ya sholat. Kalau tidak sholat itu seperti ada sesuatu yang hilang, jadi jangan sampai tinggal sholat”.⁶

⁵Pujianto, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

⁶Presmiato, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

Dari beberapa pengrajin tempe mengatakan sholat adalah kewajiban dan kebutuhan serta sholat adalah hal penting yang harus di laksanakan seorang muslim, namun ada juga informen yang belum begitu sadar untuk melaksanakan kewajiban sholat karna merasa capek dan menggunakan waktunya untuk istirahat, hal tersebut seperti yang di sampaikan Bapak Jokowi beliau mengatakan bahwa:

“kalo di bilang penting ya penting, tapi ya karna waktu sholat panjang jadi saya gunakan waktunya untuk istirahat dulu”⁷

Dalam setiap harinya pelaku usaha tempe melakukan aktivitas memproduksi dan menjual tempe untuk menghasilkan sesuatu yang bersifat materi dari tenaga yang mereka keluarkan untuk bekerja. Waktunya terbagi menjadi dua : untuk ibadah dan untuk mencari rezeki atau pendapatan. Dan mengelola pendapatan dengan sebaik mungkin bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat dunia saja tapi juga kebutuhan dasar yaitu menjaga agama (*hifzu-din*). Menjaga agama (*hifzu-din*) bukan hanya

⁷Joko pitoyo, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

tentang menjaga sholat lima waktu saja tapi tentang bagaimana dalam menjalankan puasa baik sunah maupun wajib, mengeluarkan sebagian pendapatan untuk zakat, infak dan sedekah dengan tujuan mencari berkahnya. Seperti yang diucapkan Bapak Pujianto :

“iya, kalau kita ada lebih kita sedekahkan biar berkah”.⁸

Hal itu juga disampaikan oleh Ibu Siti yang merupakan istri dari Bapak Masrofi, beliau mengatakan bahwa :

*“Yang penting nyari berkahnya percuma banyak uang kalo gak berkah”*⁹

Dari beberapa pengrajin tempe yang peneliti wawancarai ada salah satu pengrajin yang mengatakan bahwa puasa merupakan hal yang dilakukan untuk membersihkan diri selain puasa ramadhan ibu Kholipah juga menjalankan puasa sunah.

*“Sunah insyaallah masih semampu kita ketemu senin kamis ya puasa senin kamis sebisa kita. Penting lah membersihkan diri intinya tu”*¹⁰

⁸Pujianto, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

⁹Isti, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

Beliau juga mengatakan bahwa sedekah itu harus dilaksanakan apabila kebutuhan pangan saja mampu megapa untuk sedekah juga harus di jalankan,

“Ya kira-kira kita ada kemampuan setidaknya di sisihkan utung pangan bisa sandang bisa sedekah juga harus ada”¹¹

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan hapir dari seluruh pengrajin tempe sadar betul akan kewajiban menjalan kan perintah puasa baik puasa ramadhan dan zakat. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Heriyanto dan Bapak pujianto mereka sependapat bahwasanya puasa ramadhan itu harus dijalankan:

“puasa ramadhan harus selalu di jalankan sunah juga jalan terus, alhamdulillah”¹²

Dan untuk zakat, hampir seluruh pengrajin tempe mengeluarkan zakat di setiap tahunnya dan bentuk zakat yang mereka keluarkan adalah zakat fitrah. Seperti yang dikatan oleh ibu Santi yang merupakan Istri dari Bapak Pujianto:

¹⁰Kholipah, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

¹¹*Ibid*, Kholipah

¹²Pujianto, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

*“iya zakat Fitrah kan zakat fitrah sudah menjadi kewajiban”*¹³

Hal yang sama juga di katakan oleh Bapak Imam handan beliau menyatakan bahwa:

*“iya saya zakat fitrah setiap tahunnya dan selain zakat setiap hati jum’at kita menyumbangkan sedikit rezeki untuk anak-anak yatim”*¹⁴

Namun ada juga yang mengatakan bahwa baik puasa maupun zakat, infaq, dan sedekah adalah hal yang di tanam dari kecil jadi menjadi keharusan untuk dilakukan mau atau tidak mau harus dilakukan, hal tersebut di ungkapkan oleh Bapak M. Taufik pengrajin tempe yang sudah berumur 52 tahun iya mengatakan bahwa:

*“Insyallah masih, penting wong dari kecil dah di ajarin puasa kok, Gimana ya udah di tanem dari kecil jadi mau gak mau ya harus dijalankan”*¹⁵

¹³Santi, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

¹⁴Imam Handan, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

¹⁵M. Taufik, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

Di sentra kampung tempe di Plaju kota Palembang ini nyatanya terdapat perkumpulan para pengrajin tempe yang melakukan beberapa gerakan amal yang menyedekah kan sebagian dari hasil penjualan tempe untuk si sedekahkan ke anak-anak yatim yang tinggal di panti asuhan yang berada di daerah Sentra kampung tempe Plaju Kota Palembang ini untuk barang yang akan di sedekahkan bisa berbentuk apa saja baik uang, sayuran, bahan makanan atau barang lainnya. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Kholipah beliau mengatakan bahwa:

“kalo kami ni tukang tempe ada zakat yang di keluarkan untuk rumah panti berupa uang sayur apa ajalah “¹⁶

Hal itu juga di sampaikan oleh bapak M. Taufik beliau menyatakan bahwa :

“Insyallah ada, kan ada juga sumbngan untuk panti di setiap jum’at nya kan ada itu programnya di setiap minggunya”¹⁷

Untuk unsur *hifzu-mal* (menjaga harta) dalam maqashid syariah, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan

¹⁶Kholipah, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

¹⁷M. Taufik, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

pertanyaan: adakah peningkatan pendapatan dari hasil penjualan tempe di setiap bulanya mayoritas responden mengakui bahwa pendapatan di setiap bulannya stabil dan mampu memenuhi kebutuhan baik dari segi sandang pangan papan maupun untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Presmiato dan lena beliau mengatakan bahwa:

*“tidak ada peningkatan, pendapatan kita stabil saja di setiap bulannya”*¹⁸

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Bapak Heriyanto beliau mengatakan bahwa:

*“stabil ya, seperti itu saja tidak ada perubahan yang signifikan”*¹⁹

Namun ada juga yang menyatakan bahwa selama 2 tahun ini selama pandemi covid-19 masuk ke Indonesia pendapatan dari salah satu pengrajin ini mengalami penurunan, seperti yang dikatakan oleh Bapak M. Taufik beliau mengatakan bahwa:

¹⁸Presmianto, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

¹⁹Heriyanto, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

“tidak ada peningkatan, menurun malah sejak Corona 2 tahun ini”

Dan unsur lain dalam *maqashid syariah*, yaitu *Hifzu-Nafs* (menjaga jiwa) dan *Hifzu- ‘aql* (menjaga akal), seperti dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat dikatakan bahwa para pengrajin tempe yang ada sentra kampung tempe ini mendapatkan ketenangan, di lihat dari indikator bahwa tidak mengalami kekerasan dalam rumah tangga maupun masyarakat. Ketenangan dalam menjalankan ibadah dan saling menyayangi baik di keluarga serta tetangga. Seperti yang di sampaikan oleh ibu kholipah beliau menyatakan bahwa:

*“Pastinya terasa aman, nyaman, tenang ilang beban ninggalin solat aja kayak utang ibaratnya tu”*²⁰

Hal yang sama juga di sampaikan oleh bapak Susilo beliau meyatakan bahwa:

*“yang pasti sih ketenamgan ya, dan alhamdulillah rezeki di beri kelancaran”*²¹

²⁰Kholipah, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

²¹Susilo, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

Selain merasa tenang ada beberapa pengrajin tempe yang merasa rezekinya lancar dan satu-persatu doanya di ijabah hal itu dirasakan pengrajin tempe setelah menjaga ibadahnya, seperti yang di sampaikan oleh Bapak Imam Hamdan menyatakan bahwa:

*“alhamdulillah rezeki slalu lancar”*²²

Begitu pula dalam menjaga akal para pengrajin tempe memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan papan nya serta menyiapkan biaya pendidikan anak seperti yang di sampaikan oleh ibu Dewi yang merupakan istri dari Ibu Dewi beliau menyatakan Bahwa:

*“ Alhamdulillah terpenuhi, sebisa mungkin kita atur kita lebih pentingkan kebutuhan dulu, apalagi pendidikan anak itu penting sekali. Jadi pengeluaran untuk keinginan kita tunda dulu ”*²³

Hal yang sama juga di sampaikan oleh bapak presmianto:

²²Imam Handan, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

²³Dewi, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

“Alhamdulillah sejauh ini setiap kebutuhan bisa di penuhi dengan baik”²⁴

5. Analisis Pendapatan Pengrajin Tempe Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Pada zaman yang moderen ini kebutuhan manusia semakin beragam. Hal tersebut tercermin pada tingkat kebutuhan masyarakat semakin beragam dan semakin meningkat, sehingga mengakibatkan masyarakat kesulitan dalam hal membedakan atau menentukan mana yang menjadi kebutuhan primer dan sekunder. Tercukupinya segala kebutuhan pokok tergantung dari kemampuan manusia tersebut dalam membeli barang-barang kebutuhan pokok tergantung dari kemampuan manusia untuk menyediakan atau menghasilkan barang-barang yang di butuhkan itu, kegiatan memenuhi kebutuhan di sini yang di maksud adalah kebutuhan pokok keluarga dimana dalam pemenuhanya di perlukan kegiatan dan usaha. Usaha yang di maksud disini ialah bekerja. Usaha mutlak dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi

²⁴Presmianto, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

kehidupan hidupnya dan kebutuhan orang yang di tanggungnya. Kerja merupakan aktifitas dasar manusia dewasa dan di jadikan bagian inti kehidupan. Manusia bekerja untuk menghasilkan sejumlah uang sebagai pendapatan. hal ini juga dilakukan oleh para pengrajin tempe di sentra kampung tempe Plaju kota Palembang. Mereka bekerja sebagai pengrajin untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka baik untuk kebutuhan yang bersifat duniawi maupun untuk akhirat. Hampir dari seluruh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pertanyaan mengapa mereka memilih menjadi pengrajin tempe di sentra kampung tempe plaju kota palembang, rata-rata dari mereka menjawab bahwa usaha tempe ini adalah usaha turun menurun dari orang tua mereka seperti yang di katakan oleh Ibu Siti yang merupakan istri dari Bapak Masrofi beliau mengatakan bahwa:

“Karna tempe banyak di korsi orang-orang dan tempe bisa jadi makanan pokok, dan juga ini usaha turun menurun dari orang tua saya”²⁵

²⁵Siti, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Bapak Presmianto dan Bapak Pujiyanto beliau menyatakan bahwa :

*“ karna sudah dari orang tua, jadi saya meneruskan saja ”*²⁶

Selain usaha warisan dari keluarga ada juga yang mengatakan bahwa mereka tidak memiliki keahlian lain hanya sebagai pengrajin tempe inilah keahlian mereka, seperti yang dikatakan oleh Bapak Heriyanto:

*“karna memang sudah keahlian saya di bidang ini ”*²⁷

Dan ada juga yang menyatakan bahwa ia sudah mencoba usaha lain namun gagal dan lancarnya hanya pada usaha tempe ini, seperti yang disampaikan oleh Bapak Susilo:

*“saya sudah coba usaha lain tapi gagal, dan lancarnya di usaha tempe ini jadi saya teruskan saja ”*²⁸

Hal lain juga di sampaikan oleh bapak Imam handan beliau mengatakan bahwa:

²⁶Presmianto, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

²⁷Heriyanto, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

²⁸Susilo, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

“karna usaha ini yang paling aman dan mudah untuk dilakukan”²⁹

Para pengrajin tempe di sentra kampung tempe di Plaju kota Palembang yang peneliti wawancarai mayoritas dari mereka sudah berusia di atas 40 tahun dan sudah menjalani profesi sebagai pengrajin tempe selama 10 tahun bahkan ada yang sudah sampai 30 tahun, mereka memulai usaha tempe ini dengan modal awal yang beragam ada yang memulai usaha dari modal Rp. 200.000 bahkan ada juga yang memulai usahanya dengan Modal Rp 500.000 bahkan Rp 3.000.000. seperti yang disampaikan Bapak Heriyanto salah satu pengrajin tempe yang sudah berusia 47 tahun, beliau sudah menjalani profesi sebagai pengrajin tempe ini sudah sekitar 15 tahun dan beliau menyatakan bahwa:

“kalo modal pas mulai usaha dulu sekitar Rp. 200.000 untuk beli kedelai sama bahan dan alat lainnya”³⁰

Berbeda dengan Bapak M. Taufik yang sudah menjalankan usahanya sebagai pengrajin tempe selama 27 tahun dari beliau

²⁹Imam Handan, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

³⁰Heriyanto, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

muda sampai sekarang beliau berumur 52 tahun beliau mengatakan bahwa modal awal yang beliau keluarkan sebesar:

“Kurang lebih Rp.3.000.000 untuk keseluruhan untuk beli drum untuk beli bambunya itu untuk pertama sekali”³¹

Dengan usaha tempe yang dijalankan para pengrajin tempe di Plaju kota Palembang selama kurang lebih 10 tahun ini mereka mampu menghidupi dan memenuhi segala kebutuhan hidup mereka dari hasil jual tempe. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan banyak dari mereka mampu menghabiskan paling sedikit 30 Kg kedelai dalam satu produksi disetiap harinya. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu kholipah bahwa disetiap harinya beliau menghabiskan 30 kg kedelai untuk sekali produksi disetiap harinya:

“Kalo sekarang gak banyak Cuma sekitar 30 kg kedelai saja tidak sebayak dulu dari 30 Kg kedelai ini bisa jadi sekitar 150 keping tempe untuk ukuran sedang kalo ukuran besar ya selisih dikitlah”³²

³¹Masrofi, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

³²Kholipah, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

Berbeda dengan bapak M. Taufik yang dapat menghabiskan 100 kg Kedelai untuk sekali produksi dalam satu hari:

“Ya biasanya tu habis satu pikul ya sehari (100 kg) tapi semenjak covid-19 ini jadi sedikit nurun penjualannya tapi tetep 100 kg itulah sakali produksi”³³

Dan mayoritas para pengrajin tempe yang ada sentra kampung tempe di Plaju Kota Palembang ini mereka menggunakan kualitas harga Rp. 12.000/Kg kedelai seperti yang disampaikan oleh Ibu Kusmiati yang merupakan Istri dari Bapak Presmianto :

“Tidak ada perbedaan jenis kedelai semua sama saja dengan harga Rp 12.000/ Kg kedelainya”³⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Kholipah iya menanyakan bahwa:

“Kalo untuk sekarang tinggi Rp. 12.000,00 /kg kedelai kalo dulu pada saat awal- awal masih Rp.2.500”³⁵

³³M. Taufik, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

³⁴Kusmiati, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

³⁵Kholipah, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

Berbeda dengan Ibu Siti beliau menggunakan kedelai dengan harga Rp 11.000/Kg nya dengan kedelai yang berkualitas sedang:

“Menggunakan yang Rp. 11.000/Kg kedelai dengan kualitas sedang”³⁶

Dari kedelai yang mereka produksi disetiap harinya dengan kualitas harga mulai dari Rp 11.000 para pengrajin tempe memproduksi beberapa jenis tempe, seperti bapak Masrofi beliau memproduksi tiga jenis tempe dengan ukuran Besar, sedang dan kecil dengan harga yang sesuai ukuran jenisnya:

“Jenis tempennya ada yang kecil, sedang, besar, yang kecil harganya Rp. 4.000,00, yang sedang Rp. 5.000 dan yang besar Rp. 8.000,00”³⁷

Berbeda dengan Bapak M. Taufik Beliau hanya memproduksi dua Jenis tempe dengan ukuran kantong 1 Kg dan ½ Kg:

“Ukuran tempennya ada yang kantong 1 kg , setengah kg yang, 1 kg itu harganya Rp 8.000 dan yang setengah kg Rp 5.000”³⁸

³⁶Siti, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

³⁷Masrofi, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

Namun ada juga yang hanya memproduksi satu jenis ukuran saja seperti yang di produksi oleh Bapak Imam Handan beliau memproduksi satu jenis dengan ukuran besar Saja dan Bapak Presmianto hanya memproduksi dengan ukuran sedang saja:

“Saya hanya memproduksi yang ukuran besar saja, harganya Rp 8.000 per pcs, produksi untuk ukuran sedang saja, harganya Rp 5.000 saja”³⁹

Dari tempe-tempe yang di jual oleh para pengrajin tempe di sentra kampung tempe Plaju Kota Palembang dengan harga jual dimulai dari Rp 4.000 Para pengrajin tempe ini mendapat penghasilan atau pendapatan setiap harinya paling kecil Rp 150.000 untuk penghasilan bersihnya. Dari pendapatan tersebutlah para pengrajin tempe ini memenuhi kebutuhan mereka untuk makan dan kebutuhan lainnya seperti yang disampaikan Ibu Siti beliau menyatakan bahwa pendapatan kotor beliau itu Rp. 800.000/har dengan pengeluaran biaya makan dan biayanya

³⁸M. Taufik, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

³⁹Presmianto, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

kurang lebih Rp. 50.000 perharinya dengan beban tanggungan 3 orang:

“Kalo di hitung kotor Rp. 800.000, /40 kg kedelai, Perkiraan RP 50.000 tergantung pas lagi sedikit ya sedikit kalo lagi banyak ya banyak kalo lagi habis semua ya lebih”⁴⁰

Hal yang sama juga dialami oleh bapak Jokopitoyo beliau pun berpenghasil kotornya Rp 800.000 disetiap harinya, beliau menjual tempe tersebut di pasar Moderen dan dalam sehari beliau mengeluarkan Rp. 75.000/ hari untuk biaya makan dan kebutuhan seperti yang beliau sampaikan:

“mungkin sekitar Rp 800.000/hari , itu pendapatan kotornya dan biaya untuk makan dan kebutuhan lainnya sekitar Rp.75.000/hari”⁴¹

Pendapatan berbeda dialami ibu Dewi istri dari Bapak Susilo dalam sehari beliau mendapatkan pendapatan sebesar sekitar Rp.300.000/Perhari dengan jumlah tempe yang terjual dalam

⁴⁰Siti, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

⁴¹Jokopitoyo, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

setiap harinya sejumlah 85 pcs. dengan pengeluaran perhari sebesar sekitar Rp. 75.000:

“Tidak tau Berapa ya, karna pendapatan kita hariannya sekitar Rp 300.000, pengeluaran dalam seharinya sekitar Rp. 75.000”⁴²

Dari pendapatan atau penghasilan yang diperoleh para pengrajin tempe alhamdulillah mereka semua mampu memenuhi kebutuhan mereka meskipun pendapatan mereka hanya diperoleh dari pekerjaannya sebagai pengrajin tempe. seperti yang di sampaikan oleh Ibu Dewi beliau menyatakan bahwa:

“Penghasilan hanya dari usaha tempe ini saja tidak ada sumber pendapatan lain, dan alhamdulillah sejauh ini kebutuhan bisa di penuhi dengan baik”⁴³

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Heriyanto Beliau mengatakan bahwa:

“Penghasilan hanya dari uasaha tempe ini saja dan alhamdulillah sejauh ini kita bisa memenuhi kebutuhan

⁴²Dewi, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

⁴³Dewi, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

bahkan keinginan keluarga”⁴⁴

Namun ada salah satu pengrajin tempe belum merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang hanya berpenghasilan dari usaha tempe ini hal ini disampaikan oleh bapak Pujianto:

“kalau di bilang cukup ya tidak cukup jadi kadang makan seadanya saja”⁴⁵

Ada juga dari pengrajin tempe di sentra kampung tempe ini yang mendapat penghasilannya bukan hanya diperoleh dari usaha tempe ini saja seperti yang disampaikan oleh ibu Dewi bahwa Suaminya juga bekerja sebagai buruh:

“suami saya juga bekerja sebagai buruh”⁴⁶

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti mayoritas responden membagi pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan dunia maupun akhirat dengan cara menyisihkan atau menabung sedikit demi sedikit penghasilan yang didapatkan setiap harinya, hal tersebut disampaikan oleh Ibu Siti :

⁴⁴Heriyanto, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

⁴⁵Pujianto, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

⁴⁶Dewi, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

“Harus kita atur biar gak kaget sehari-harinya kita tabung, ketaro kalo gak di tabung sebulan ni Rp. 600.000 seluruh biaya token sama ledeng. Dan lebih penting sih makan ya kalo jajan kan gak begitu penting”⁴⁷

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Bapak M.Taufik beliau menyatakan bahwa:

“Di bagi-bagilah di sisihkan lah misalnya untuk anak sekolah pisah, untuk makan pisah”⁴⁸

B. Hasil dan Pembahasan

1. Padangan Maqashid Syariah Pada Pendapatan Pengrajin tempe Dalam Memenuhi Kebutuhan

Maqashid syariah merupakan jalan untuk memenuhi tiga tahapan kebutuhan manusia yakni *daruriyat, hajiyat, tahsiniat*. Istilah *maqashid* di populerkan oleh asyatibi yang meesungguhnya syariah bertujuan untuk mewujudkan *kemaslahatan* manusia di dunia dan akhirat” dari pengertian

⁴⁷ Siti, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

⁴⁸ M. Taufik, pengrajin tempe, wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 juli 2021

tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan syariah menurut Al-syatibi yakni *kemaslahatan* manusia.

Maqashid syariah merupakan hal yang prinsip bagi umat Islam, oleh karena merupakan keharusan dalam setiap langkah, keputusan maupun tindakan seorang muslim bersesuaian dengan tujuan dasar penetapan syariah atau *maqashid syariah*. Inti dari *maqashid syariah* itu adalah tercapainya *al-maslahah al-khuliyah*. Konsep masalah dalam sistem ekonomi Islam, maknanya lebih luas dari sekedar *Utility* atau kepuasan dalam terminologi ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam *masalah* adalah sifat atau kemampuan barang dan jasa yang mendukung elemen-elemen dan tujuan dasar dari kehidupan manusia di muka bumi ini.

Dikaitkan dengan *maqashid syariah*, maka *masalah* adalah semua barang dan jasa yang mendukung tercapainya dan terpeliharanya lima elemen *maqashid syariah* pada setiap individu. Asy-syatibi menjelaskan ada lima bentuk *maqashid syariah* yakni *hifzu-din* (menjaga agama), *hifzu-nafs* (menjaga jiwa), *hifzu-aql* (menjaga pikiran), *hifzu mal* (melindungi harta),

hifzu nasab(menjaga keturunan). Dan *kemaslahatan* yang akan diwujudkan terbagi menjadi tiga tingkatan kebutuhan yaitu *Daruriyat* (kebutuhan primer, mesti di penuhi), *hajiyyat* (kebutuhan sekunder, seyogyanya dipenuhi) dan *tahsiniyat* (kebutuhan tersier). Oleh karna itu *kemaslahatan* dalam *maqashid syariah* bisa diwujudkan apabila kelima unsur pokok dapat diwujudkan dan dipelihara dengan baik. Hal itu pun yang terjadi pada para pengrajin tempe di sentra kampung tempe Plaju kota Palembang.

Berdasarkan wawancara yang di lakukan peneliti, dalam menjaga unsur pertama dalam *Maqashid syariah* yakni menjaga agama (*hifzu-din*) dalam menjalankan aktivitas sebagai pengrajin tempe mereka slalu menjaga kewajibannya untuk melaksanakan sholatnya bahkan disaat sedang sibuk-sibuknya mengelola kedelai untuk menjadi tempe disetiap harinya, bagi mereka melaksanakan ibadah sholat itu penting. penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maftukhatusolikhah dan Abdullah Sahroni (2020) menjelaskan bahwa dalam menjaga agama (*hifzu-din*) ketika menjalan rutinitas sebagai driver gojek, mereka selalu

mengutamakan kewajiban untuk menjalankan sholat di saat ada orderan konsumen bahkan mereka membatalkan orderan ketika waktu azan tiba.

Dari beberapa pengrajin tempe mengatakan sholat adalah kewajiban dan kebutuhan serta sholat adalah hal penting yang harus di laksanakan seorang muslim, namun ada juga informan yang belum begitu sadar untuk melaksanakan kewajiban sholat karna merasa capek dan menggunakan waktunya untuk istirahat.

Dalam setiap harinya pelaku usaha tempe melakukan aktivitas memproduksi dan menjual tempe untuk menghasilkan sesuatu yang bersifat materi dari tenaga yang mereka keluarkan untuk bekerja. Mengelola pendapatan dengan sebaik mungkin bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat dunia saja tapi juga kebutuhan akhirat. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan 5 dasar yaitu menjaga agama (*hifzu-din*). Menjaga agama (*hifzu-din*) bukan hanya tentang menjaga sholat lima waktu saja tapi tentang bagaimna dalam menjalankan puasa baik sunah maupun wajib, mengeluarkan sebagian pendapatan untuk zakat, infak dan sedekah dengan tujuan mencari berkahnya. Dari

beberapa pengrajin tempe yang peneliti wawancarai ada salah satu pengrajin yang mengatakan bahwa puasa merupakan hal yang dilakukan untuk membersihkan diri, dan untuk zakat, hampir seluruh pengrajin tempe mengeluarkan zakat di setiap tahunnya dan bentuk zakat yang mereka keluarkan adalah zakat fitrah.

Di sentra kampung tempe di Plaju kota Palembang ini nyatanya terdapat perkumpulan para pengrajin tempe yang melakukan beberapa gerakan amal yang menyedekahkan sebagian dari hasil penjualan tempe untuk sedekahkan ke anak-anak yatim yang tinggal di panti asuhan yang berada di daerah Sentra kampung tempe Plaju Kota Palembang ini untuk barang yang akan di sedekahkan bisa berbentuk apa saja baik uang, sayuran, bahan makanan atau barang lainnya.

Unsur lain dalam maqashid syariah, yaitu *Hifzu-Nafs* (menjaga jiwa) dan *Hifzu- 'aql* (menjaga akal), seperti dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat dikatakan bahwa para pengrajin tempe yang ada sentra kampung tempe ini mendapatkan ketenangan, dilihat dari indikator bahwa tidak mengalami

kekerasan dalam rumah tangga maupun masyarakat. Ketenangan dalam menjalankan ibadah dan saling menyayangi baik di keluarga serta tetangga. Begitu pula dalam menjaga akal dan keturunannya para pengrajin tempe memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan papan nya serta menyiapkan biaya pendidikan anak.

Untuk *Hifzu-Mal*(menjaga harta) dalam Maqashid syariah terlihat bahwa pendapatan para pengrajin tempe cukup untuk memenuhi kebutuhan kelima dasar kebutuhan baik untuk menjaga agama, menjaga akal, menjaga jiwa dan keturunan.

2. Analisis Pendapatan Pengrajin Tempe Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Bekerja merupakan aktivitas dasar manusia dewasa dan di jadikan bagian inti kehidupan. Setiap manusia bekerja untuk menghasilkan sejumlah uang sebagai penghasilan untuk pemenuhan kehidupan. Hal ini juga di lakukan oleh para pengrajin tempe di sentra kampung tempe Plaju kota Palembang. Mereka bekerja sebagai pengrajin untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka baik untuk kebutuhan yang bersifat duniawi maupun untuk akhirat.

Teori Keynes menjelaskan bahwa adanya hubungan pendapatan yang di terima saat ini dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dalam penelitian ini diketahui bahwa rata-rata pengrajin tempe di Plaju Kota Palembang memiliki anak yang masih sekolah yang masih di tanggung biaya hidupnya, dan masih ada beban tanggungan keluarga yang harus dipenuhi kebutuhannya baik dari segi kebutuhan sandang, papan, pangan dan pendidikan dan lainnya. Sehingga mereka memutuskan untuk bekerja untuk memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan adanya tanggungan dan kewajiban memenuhi kebutuhan hidup merela akan berusaha bekerja agar memperoleh penghasilan.

Para pengrajin tempe di sentra kampung tempe di Plaju kota Palembang yang peneliti wawancarai mayoritas dari mereka sudah berusia di atas 40 tahun dan sudah menjalani profesi sebagai pengrajin tempe selama 10 tahun bahkan ada yang sudah sampai 30 tahun, mereka memulai usaha tempe ini dengan modal awal yang beragam ada yang memulai usaha dari modal Rp.

200.000 bahkan ada juga yang memulai usahanya dengan Modal Rp 500.000 bahkan Rp 3.000.000.

Dengan usaha tempe yang dijalankan para pengrajin tempe di Plaju kota Palembang selama kurang lebih 10 tahun ini mereka mampu menghidupi dan mencukupi segala kebutuhan hidup mereka dari hasil jual tempe. dari hasil wawancara yang peneliti lakukan banyak dari mereka mampu menghabiskan paling sedikit 30 Kg kedelai dalam satu produksi di setiap harinya. Dan harga per Kg kedelai mayoritas mereka menggunakan harga yang Rp 12.000 namun ada juga yang menggunakan harga yang Rp 11.000. dan apabila terjadi kenaikan harga kedelai para pengrajin tempe di sentra kampung tempe di Plaju kota Palembang menyiasatinya dengan mengecilkan ukuran dari tempe tersebut namun tetap jujur terhadap konsumen bahwa ukuran tempe dikecilkan, hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan pelanggan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Nurlaila Hanum dkk (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kacang kedelai berpengaruh terhadap biaya yang harus di keluarkan oleh pengrajin tempe , penambahan

dalam modal membuat pengrajin tempe melakukan inisitif seperti mengurangi biaya oprasional atau mengurangi vol tempe yang akan dijual guna menstabilkan pendapatan pengrajin tempe.

Berbagai cara dilakukan agar memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan. Akan tetapi di dalam Islam ada aturan-aturan yang harus digunakan individu dalam memperoleh pendapatan. Dalam Islam juga sudah ada bagaimana cara memperoleh pendapatan yang baik tanpa merugikan salah satu pihak seperti yang telah di terangkan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 29:

يَا بَنِيَّكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ
إِنَّ فِيهَا لَظُلْمًا عَظِيمًا ۗ

Artinya : hai orang-orang yang beriman, dan janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan peniagaan yang berlaku suka sama-suka . Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya allah adalah maha penyayang kepadamu (Q.S. An-Nisa Ayat 29)

Pada Surat An-Nisa ayat 29 ini Allah melarang para hambaNya yang beriman dari memakan harta diantara mereka

dengan cara yang batil, hal ini mencakup memakan harta dengan cara pemaksaan , pencurian, mengambil harta dengan cara perjudian, dan pencaharian yang hina bahkan bisa jadi termasuk juga dalam hal ini adalah memakan harta sendiri dengan sombong dan berlebih-lebihan, karena hal tersebut adalah termasuk kebatilan dan bukan dari kebenaran.

Ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam transaksi jual beli harus di dasarkan dalam keadaan rela atau suka-sama suka antar penjual dan pembeli. Dari harga tempe yang dapat di katakan relatif murah dengan harga jual yang dimulai dari tempe yang ukuran kecil Rp 4.000, yang sedang Rp 6.000 dan yang ukuran besar Rp 8.000.

Dari tempe-tempe yang dijual oleh para pengrajin tempe di sentra kampung tempe Plaju Kota Palembang dengan harga jual dimulai dari Rp 4.000 Para pengrajin tempe ini mendapat penghasilan atau pendapatan setiap harinya paling kecil Rp 150.000 untuk penghasilan bersihnya, namun sebagian dari mereka ada yang berpenghasilan kotor disetiap harinya Rp 800.000 dengan beban tanggungan yang beragam dan rata-rata

pengeluaran untuk biaya kebutuhan setiap harinya berkisar Rp 50.000 dan Rp. 75.000.

Berikut tabel tingkat pendapatan perbulan pengrajin tempe di Sentra Kampung Tempe Plaju Kota Palembang.

Tabel 4.6
Pendapatan Pengrajin Tempe

No	Informan	Pendapatan Perbulan
1.	Kholipah	Rp. 3.000.000
2.	Masrofi	Rp. 7.500.000
3.	M. Taufik	Rp. 6.000.000
4.	Presmianto	Rp. 6.000.000
5.	Heriyanto	Rp. 6.000.000
6.	Pujianto	Rp. 4.500.000
7.	Jokopitoyo	Rp. 6.000.000
8.	Dewi	Rp. 9.000.000
9.	Imam Handan	Rp. 2.000.000

Sumber: Hasil Wawancara

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas dari pengrajin tempe di sentra kampung tempe di Plaju kota palembang dapat dikatakan 78% dari 9 penngrajin pendapatannya sudah dapat memenuhi standar UMK (Upah Minimim Kota) Palembang, dengan jumlah UMK pada tahun ini mencapai Rp. 3.270,093. Dari hal ini pula dapat disimpulkan bahwa pendapatan pengrajin tempe yang ada di sentra kampung tempe di Plaju kota

Palembang sudah dapat dikatakan mampu atau sudah berkecukupan karna dilihat dari faktor pendapatannya sudah banyak yang yang melebihi jumlah UMK Palembang.

Dari penelitian ini terlihat bahwa pedapatan yang setabil dan harga jual yang cukup murah para pengrajin di sentra kampung tempe di Palju kota Palembang ini mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Baik dari segi kebutuhan sandang pangan papan dan kebutuhan lainnya. Sekalipun ada dari salah satu mereka merasa belum merasa cukup dengan pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurlaila Hanum(2017) dalam penelitiannya dijelaskan dari pendapatan yang bisa dibilang stabil disetiap harinya, para pedagang kaki lima tidak merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik.

Hampir dari seluruh pengrajin tempe di sentra kampung tempe Plaju Kota Palembang mereka ini hanya berpenghasilan dari usaha tempe ini saja dan mereka mampu membagi penghasilan mereka untuk kebutuhan primer (sandang, pangan,

papan) dan kebutuhan bersifat akhirat (zakat, infaq, dan sedekah) dengan cara menyisihkan atau menabung sebagian penghasilannya disetiap harinya. Pada intinya pendapatan ini mampu memenuhi kebutuhan dunia akhirat, dan menyeimbangkan kebahagiaan dunia (materi) dan akhirat.

Tabel 4.7
Ringkasan Hasil dari Indikator Maqashid Syariah

Indikator Maqashid Syariah	Ringkasan Hasil penelitian
Menjaga Agama (<i>Hifzu din</i>)	menjaga agama (<i>hifzu-din</i>) dalam menjalankan aktivitas sebagai pengrajin tempe mereka selalu menjaga kewajibannya untuk melaksanakan sholatnya bahkan di saat sedang sibuk-sibuknya mengelola kedelai untuk menjadi tempe disetiap harinya, bagi mereka melaksanakan ibadah sholat itu penting. pengrajin tempe mengatakan sholat adalah kewajiban dan kebutuhan serta sholat adalah hal penting yang harus dilaksanakan seorang muslim, namun ada juga informan yang belum begitu sadar untuk melaksanakan kewajiban sholat karna merasa capek dan menggunakan waktunya untuk istirahat.
Menjaga Jiwa dan Menjaga Akal (<i>Hifzu Nafs dan Hifzu 'Aql</i>)	pengrajin tempe yang ada sentra kampung tempe ini mendapatkan ketenangan, dilihat dari indikator bahwa tidak mengalami kekerasan dalam rumah tangga maupun masyarakat. Ketenangan dalam menjalankan ibadah dan saling menyayangi baik di keluarga serta tetangga. Begitu pula

	dalam menjaga akal dan keturunannya para pengrajin tempe memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan papan nya serta menyiapkan biaya pendidikan anak.
Menjaga Harta (<i>Hifzu Mal</i>)	<i>Maqashid syariah</i> terlihat bahwa pendapatan para pengrajin tempe cukup untuk memenuhi kebutuhan kelima dasar kebutuhan baik untuk menjaga agama, menjaga akal, menjaga jiwa dan keturunan.
Menjaga Keturunan (<i>Hifzu Nasab</i>)	para pengrajin tempe memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan papan nya serta menyiapkan biaya pendidikan dan kesehatan anak.

Tabel 4.8
Ringkasan Hasil Penelitian Dari Pendapatan Pengrajin Tempe
Dalam Memenuhi Kebutuhannya

Pendapatan	Ringkasan Hasil Penelitian
Pendapatan Pengrajin Tempe Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga	Hampir dari seluruh pengrajin tempe di sentra kampung tempe Plaju Kota Palembang mereka ini hanya berpenghasila dari usaha tempe ini saja dan mereka mampu membagi penghasilan mereka untuk kebutuhan primer (sandang, pangan, papan) dan kebutuhan bersifat akhirat (zakat, infaq, dan sedekah) dengan cara menyisihkan atau menabung sebagian penghasilannya di setiap harinya. Pada intinya pendapatan ini mampu memenuhi kebutuhan dunia akhirat, dan menyeimbangkan kebahagiaan dunia (materi) dan akhirat.